

RESEPSI MAKNA HIJRAH DI KALANGAN MILENIAL PADA PERGURUAN TINGGI DI SULAWESI BARAT

Makmur

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
Makmurmandar89@gmail.com

Anwar Sewang

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
anwarsewang@gmail.com

Abstract: This article seeks to describe and analyze how the reception patterns of the millennial generation at universities in West Sulawesi about hijra and its implications for their lives. The objects of this study include students from STAIN Majene, West Sulawesi University, and IAI DDI Polewali. By using the model of living hadith studies, this paper argues that the model of exegetical reception of the meaning of hijra of the millennial generation at universities in West Sulawesi is based on narratives, namely the hadith text and texts outside the hadith. The meaning of hijra outside the context of the hadith interpreted by the millennial generation is hijra in the context of dressing, hijra in the context of social media, hijra in the context of entertainment, hijra in the context of tradition, hijra in the context of dating and hijra in the context of usury. In addition, it was also found that millennials at universities in West Sulawesi who have made hijra feel more confident, feel more motivated to worship and study Islam, and tend to claim to be the most correct.

Keywords: Hijra, millennial, living hadith, reception.

Abstrak: Artikel ini berusaha untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana pola resepsi generasi milenial pada perguruan tinggi di Sulawesi Barat tentang hijrah serta implikasinya bagi kehidupan mereka. Obyek kajian ini meliputi mahasiswa dan mahasiswi dari STAIN Majene, Universitas Sulawesi Barat, dan IAI DDI Polewali. Dengan menggunakan model kajian living hadis, tulisan ini berargumen bahwa pola resepsi eksegesis makna hijrah generasi milenial pada perguruan tinggi di Sulawesi Barat didasarkan pada narasi, yaitu teks hadis dan teks-teks di luar hadis. Adapun makna hijrah diluar konteks hadis yang dimaknai oleh generasi milenial, yaitu hijrah dalam konteks berpakaian, hijrah dalam konteks sosial media, hijrah dalam konteks hiburan, hijrah dalam konteks tradisi, hijrah dalam konteks pacaran dan hijrah dalam konteks riba. Selain itu, ditemukan juga bahwa generasi milenial pada

perguruan tinggi di Sulawesi Barat yang telah berhijrah merasa lebih percaya diri, merasa lebih termotivasi untuk beribadah dan belajar agama Islam, dan cenderung mengklaim diri sebagai yang paling benar.

Kata Kunci: Hijrah, milenial, *living* hadis, resepsi.

Pendahuluan

Hijrah merupakan momentum sejarah Nabi bersama dengan para sahabatnya yang di tandai dengan terjadinya perpindahan dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M.¹ Peristiwa hijrah hingga kini memiliki dampak psikologi terhadap umat Islam sekalipun telah melintasi ruang dan waktu yang cukup panjang. Contoh konkretnya, sejarah hijrah menjadi penanggalan tahun resmi bagi umat Islam yang diprakarsai oleh Khalifah ‘Umar b. Khaṭṭāb. L. Stoddard dalam bukunya mengatakan bahwa Nabi Muhammad seolah-olah mengubah padang pasir Timur Tengah menjadi mesin yang dia sulut dari Madinah dan meledaklah ke seluruh penjuru Timur Tengah.²

Apabila ditinjau dari sisi historis dan teologis, maka dapat dipahami bahwa hijrah yang dilakukan oleh Rasulullah bersama para pengikutnya adalah berpindah secara fisik dari suatu kota ke kota yang lebih aman,³ atau migrasi dari negeri kafir (*dār al-kufr*) ke negeri damai (*dār al-salam*).⁴ Dengan demikian, makna awal hijrah adalah perpindahan secara fisik. Di era kekinian khususnya di Indonesia, istilah hijrah masuk dalam lanskap makna sinkronik (makna statis) dan diakronik (dinamis). Hijrah dimaknai sebagai perubahan pola hidup menjadi lebih religius bahkan menjadi sebuah gerakan seperti munculnya komunitas Pemuda Hijrah di Bandung, komunitas masyarakat Hijrah tanpa nama di Makassar, hingga berbasis kampus seperti komunitas hijrah UGJ Cirebon.⁵

¹ Syarif, “Studi Living Qur’an-Hadis Di Kalangan Pemuda Hijrah Shift di Kota Bandung, Dari Resepsi Hingga Konstruksi Identitas Kolektif” (Tesis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019), 1.

² Ummu Salamah Ali, “Peradaban Islam Madinah: Refleksi terhadap Primordialisme Suku Auz dan Khazraj,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2, (2017): 201.

³ M Maskun Hadi, Muhajirin dan Kusnadi, “Makna Hijrah Dalam *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an* Karya Sayyid Quthb.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, (2021): 163.

⁴ Muḥammad b. ‘Allān al-Ṣiddīqī, *Daḥīl al-Falāḥīn li Ṭuruq Riyād Ṣāliḥīn*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub Al-‘Arabī: t.th.), 42.

⁵ Syarif, “Studi Living Qur’an-Hadis,” 98

Fenomena hijrah saat ini menjadi istilah yang cukup populer di kalangan masyarakat, begitu juga pada komunitas kampus⁶ yang umumnya diisi oleh para mahasiswa yang merupakan generasi milenial, yaitu generasi yang lahir tahun 1981 sampai tahun 2000.⁷ IDN Research institute mengungkapkan dalam hasil penelitiannya terhadap kaum milenial yang tersebar di 28 Provinsi Indonesia dengan estimasi sampel sebanyak 2.198 responden, bahwa terdapat 72,8% menyatakan diri telah melakukan “Hijrah”. Demografi penelitian yang dijabarkan IDN Research Institute 73,5% berasal dari kalangan perempuan, 75,4% berada pada kisaran umur 20-35 tahun, 96,1% berasal dari agama Islam, sisanya Kristen dan Katolik. Data statistik tersebut menguatkan bahwa gerakan hijrah tidak lagi dipandang sebagai gerakan individu, melainkan sebagai suatu gerakan sosial. Perilaku hijrah kaum milenial tersebut dapat diamati melalui perilaku hijrah berupa perubahan pada penampilan, mengikuti forum agama, menolak berbelanja online, hanya menyimpan uang di bank syariah, hanya mengonsumsi produk berlabel halal, mengikuti dan mengunduh konten religius, menghapus selfie dari medsos, serta tidak mendengarkan musik.⁸

Fenomena hijrah di Sulawesi Barat juga mulai tampak di kampus-kampus. Perubahan gaya dan penampilan yang serba tertutup menjadi simbol hijrah yang paling kentara bagi kaum wanita, sedangkan bagi kaum lelaki perubahan cara berpakaian dapat dilihat dari pemakaian celana yang tidak sampai menutupi mata kaki atau disebut dengan istilah cingkrang. Hal tersebut menjadi salah satu diskursus yang menarik dalam mencermati geneologi fenomena hijrah kalangan milenial di perguruan tinggi yang lanskap geografisnya termasuk jauh dari pusat perkotaan (urban) seperti yang terjadi di Sulawesi Barat.

Fenomena hijrah generasi milenial pada perguruan tinggi yang diasosiasikan pada narasi hijrahnya Nabi Muhammad, dari kota Makkah menuju Madinah yang kemudian diimplementasikan dalam perubahan pola hidup, dari tidak baik menjadi baik, berkembang menjadi sebuah pemahaman yang menyatu dalam lanskap *episteme* sosial para pelakunya. Dalam kajian kontemporer keislaman, fenomena seperti ini

⁶ Amna Afina, “Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama,” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 2 (2019): 331.

⁷ Iffah Al Walidah, “Tabayyun Di Era Generasi Millennial,” *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2017): 320.

⁸ Sunariyah, <https://www.idntimes.com/opinion/social/rayi-noormega-1/opini-hijrah-pencarian-identitas-bagi-millennial?page=all>. Diakses pada 1 september 2021.

lazim disebut dengan istilah *living* yang diartikan sebagai sebuah model kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai fenomena praktik, tradisi ritual atau perilaku yang hidup di sebuah komunitas atau masyarakat muslim tertentu yang memiliki sandaran baik kepada al-Qur'an maupun hadis nabi.⁹ Konsepsi kajian *living* berasal dari proses resepsi masyarakat baik teks maupun tutur lisan ke dalam ruang-ruang sosial keindonesiaan. Dengan demikian, riset ini akan mendeskripsikan pola resepsi makna hijrah pada generasi milenial pada beberapa perguruan tinggi di Sulawesi Barat melalui pendekatan *living* hadis dengan menggunakan pisau analisis resepsi eksegesis.

Riset terkait hijrah generasi milenial telah banyak dibahas oleh peneliti sebelumnya. Di antaranya, artikel yang ditulis oleh Suci Wahyu Fajriani dan Yogi Suprayogi Sugandi pada tahun 2019 dengan judul “Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas”. Riset tersebut mengurai gerakan hijrah sebagai konstruksi identitas kolektif.¹⁰ Hal yang sama juga dilakukan Siti Mahmudah Yanti dengan judul “Kata dan Makna Hijrah Dalam Perspektif Generasi Milenial”. Penelitian ini mengkaji tentang pemahaman generasi milenial yang ada di Lamongan terhadap makna kata hijrah, melalui pendekatan fenomenologi dengan menggunakan metode analisis deksriptif. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Generasi milenial menafsirkan hijrah sebagai pola perubahan hidup dari tidak baik menjadi baik.¹¹

Kajian hijrah secara tematik juga tidak luput dari pembahasan seperti penelitian Suarni, “Sejarah Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an”, Penelitian ini membahas hijrah dalam konteks historis.¹² Begitu juga artikel ditulis oleh Syarif dan Saifuddin Zuhri yang menguraikan pemaknaan hijrah dalam realitas al-Qur'an dan Hadis Nabi. Dari tulisan tersebut dikembangkan dalam karya tesis dengan judul “Studi Living Qur'an-Hadis di Kalangan Pemuda Hijrah Shift di

⁹ Saifuddin Zuhri Qudsy, “Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi.” *Living Hadis*, Vol. 1, No. 1 (2016): 182.

¹⁰ Suci Wahyu Fajriani dan Yogi Suprayogi Sugandi, “Hijrah Islami Millenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas,” *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 3 No.2 (2019).

¹¹ Siti Mahmudah Yanti Busyro, “Kata dan Makna Hijrah Dalam Perspektif Generasi Millenial,” *Busyro: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No 2, (2019).

¹² Suarni, “Sejarah Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 13, No. 2, (2016).

Kota Bandung (Dari Resepsi Hingga Konstruksi Identitas Kolektif)”. Penelitian ini mengkaji tentang hijrah *shift* (pergeseran hijrah) di kalangan pemuda di kota Bandung dengan menggunakan teori resepsi eksegesis terhadap dalil al-Qur’an maupun hadis Nabi. Dalam penelitiannya, dikemukakan bahwa lahirnya komunitas pemuda hijrah *shift* di kota Bandung dilatarbelakangi oleh adanya ketidakseimbangan atau tidak tersentuhnya sasaran dakwah di strata sosial tertentu, yakni anak muda *street culture* (kultur jalanan).¹³

Berpijak dari ulasan di atas, riset yang tersaji lebih banyak mengkaji dari aspek sosio-antropologi, sementara kajian fenomena hijrah di kampus sebagai arena kaum milenial tidak mendapat sorotan padahal fenomena tersebut tumbuh sebagaimana di perguruan tinggi Sulawesi Barat. Dalam konteks inilah tulisan ini hendak mengisi ruang tersebut. Adapun untuk mengungkap fenomena hijrah kaum milenial tersebut, penelitian ini akan mengkajinya dengan menggunakan teori resepsi yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq yang membagi fenomena resepsi al-Quran bagi masyarakat Muslim di Indonesia atas tiga bentuk yakni resepsi eksegesis, estetik dan fungsional.¹⁴ Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berasal dari subjek penelitian kelompok mahasiswa di tiga perguruan tinggi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Universitas Negeri Sulawesi Barat dan Institute Negeri Islam Polewali.

Sketsa Kampus-kampus di Sulawesi Barat

1. STAIN Majene

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene merupakan PTKIN pertama di Sulawesi Barat. Pada tanggal 12 November 2016, pendirian kampus tersebut diresmikan langsung oleh Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin di Masjid Ilaikal Masir Majene. STAIN Majene terletak di Jln BLK No. 17 Passarang Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Provinsi SULBAR, Majene, Sulawesi Selatan, Indonesia 91415.

Pada pendiriannya, STAIN Majene yang saat itu diketuai oleh KH. Dr. Nafis Djuhaeni, M.A, membuka tiga jurusan, yaitu; 1) Jurusan Tarbiyah dan Keguruan dengan membuka dua program

¹³ Syarif, *Studi Living Qur'an-Hadis*.

¹⁴ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 69. Ahmad Rafiq, *The Reception of the Quran in Indonesia: A Case Study of The Place of The Quran in Non-Arabic Speaking Community* (Disertasi, Temple University, USA, 2014), 147-154.

unggulan yaitu Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Program Studi Tadris Bahasa Inggris 2) Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam, terdiri dari dua prodi yaitu; Program Studi Hukum Keluarga Islam dan Program Studi Hukum Ekonomi Syariah. 3) Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah dengan tiga Prodi yaitu; Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bahasa dan Sastra Arab serta Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

STAIN Majene menjadi salah satu kampus paling diminati oleh mahasiswa di daerah Sulawesi Barat, sekalipun usianya masih sangat muda. Sebelum berdirinya Stain Majene, mahasiswa dari Sulawesi Barat banyak memilih kuliah di berbagai daerah lain seperti di Makassar bahkan di pulau Jawa. Kehadiran STAIN Majene menjadi pilihan berbagai alumni sekolah dan pondok pesantren. Bahkan saat ini ada beberapa mahasiswa yang berasal di luar Sulawesi seperti Kalimantan yang kuliah di STAIN Majene. Latar belakang mahasiswa yang menempuh kuliah di Stain Majene berasal dari SMK, SMA, MA dan Pondok Pesantren, sementara fenomena hijrah dari observasi lebih banyak terjadi di kalangan mahasiswa yang berlatar belakang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR)

Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) merupakan perguruan tinggi (PTN) pertama di Sulawesi Barat, bertempat di kota Majene, Provinsi Sulawesi Barat. UNSULBAR didirikan sejak tanggal 31 November 2007 dan beralamat di Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, SH, Talumung, Majene, Sulawesi Barat. Pada awal didirikan, Unsulbar berstatus sebagai kampus swasta dan menjadi Universitas Negeri sejak tanggal 13 Mei 2013.¹⁵

Berkat kerja keras para Tim Persiapan Pendirian Universitas Sulawesi Barat akhirnya, melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 229/D/0/2007 tanggal 31 November 2007 yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Indonesia Sulawesi Barat di bawah koordinasi Kopertis Wilayah IX Sulawesi, Universitas Sulawesi Barat mendapat izin operasional. Dan pada tanggal 13 Mei 2013 Universitas Sulawesi Barat berubah status dari Perguruan Tinggi

¹⁵ Universitas Sulawesi Barat (Unsulbar), <https://akupintar.id/universitas/-/kampus/detail-kampus/universitas-sulawesi-barat-%28unsulbar%29/profil>. Diakses pada 15 Nov 2021.

Swasta (PTS) menjadi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor: 36 Tahun 2013 tentang Pendirian Sulawesi Barat. Setelah menjadi PTN maka pada tanggal 19 Desember 2013 Dr. Ir. Akhsan, MS. dilantik menjadi Rektor Universitas Sulawesi Barat yang pertama dengan Surat Keputusan No. 04/MPK.A4/KP/2013 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.

UNSULBAR menjadi salah satu kampus ditemukannya fenomena hijrah di kalangan mahasiswa. Fenomena tersebut berkembang dalam organisasi kemahasiswaan. Menurut penuturan Hasmar, ketua Lembaga Dakwah Kampus (LDK), saat ini, di Kampus Universitas Sulawesi Barat telah terbentuk Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang didominasi oleh generasi hijrah milenial. Anggotanya mayoritas berasal dari background pendidikan umum seperti SMU dan SMK. Lewat lembaga tersebut para generasi hijrah milenial belajar agama dengan menghadirkan narasumber dari luar untuk membawakan pengajian. Biasanya, ustazd yang dipanggil merupakan ustazd yang cenderung sepaham dengan kelompok Wahdah ataupun Salafi.¹⁶

3. Institut Agama Islam DDI Polewali

IAI DDI Polman, Sulawesi Barat merupakan satu dari sekian Kampus PTA Islam Swasta di Indonesia yang berupa Sekolah Tinggi, diurus oleh Kementerian Agama dan termuat kedalam kopertis wilayah Ditjen Pendidikan Islam. Kampus IAI DDI yang didirikan pada tanggal 3 Januari 1976 dengan Nomor SK PT Kep/D.V/15/1976 dan Tanggal SK PT 3 Januari 1976 berlokasi di Jl. Gatot Soebroto Kel. Madatte Polewali, Kabupaten Polewali Mandar 91315 Sulawesi Barat.

IAI DDI Polewali Mandar memiliki 4 Fakultas yang terdiri dari beberapa prodi yaitu; 1. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan memiliki 5 program studi, yaitu; 1) Pendidikan Agama Islam (PAI) 2) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) 3) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI); 4) Pendidikan Bahasa Arab (PBA); 5) Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam (BKPI). 2. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam dengan Program Studi; 1) Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). 3. Fakultas Syariah dan Hukum

¹⁶ Hasmar, Mahasiswa Universitas Sulawesi Barat Majene, Wawancara oleh Peneliti di Cafe Good Will, September, 2021.

dengan Program Studi; 1) Hukum Perdata Islam (HPI)/Ahwalusy Sakhsiyah; 2) Hukum Tata Negara (HTN)/Siyasah. 4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terdiri dari dua Program Studi; 1) Perbankan Syariah; 2) Ekonomi Syariah.¹⁷

Berbeda dengan STAIN Majene dan UNSULBAR yang fenomena hijrah di kalangan mahasiswa banyak berasal dari kelompok atau organisasi yang dibentuk dalam kampus sementara di IAI Polewali sejauh penelusuran tidak ditemukan sebuah komunitas dakwah yang menjadi tempat para generasi hijrah milenial berkumpul dan melakukan tarbiyah melainkan narasi hijrah oleh mahasiswa tarbiyah didapatkan di luar kampus yang massif diadakan di daerah Polewali.

Terminologi Hijrah dan Realitasnya dalam al-Quran sebagai Basis Resepsi

Secara etimologi kata hijrah berasal dari bahasa Arab yaitu هجر - هجرانا *يهجر-هجر-هجرانا* yang berarti memutuskan perhubungan.¹⁸ Sedangkan Ahmad Warson dalam kamusnya menyebutkan, kata hijrah bermakna memutuskan (قطعه) dan meninggalkan (تركه).¹⁹

Sedangkan secara terminologi, para ulama mendefinisikan hijrah secara beragam berdasarkan sudut pandang, karena banyaknya makna yang terkandung di dalamnya. Dalam Kamus Istilah Keagamaan Islam disebutkan bahwa hijrah merupakan perpindahan Nabi Muhammad bersama sahabat-sahabatnya dari Makkah ke Madinah atas perintah Allah, karena adanya tekanan yang keras dari kaum kafir Makkah.²⁰

Pola realitas makna hijrah dalam al-Quran diurai oleh Ahzami Samiun dalam bukunya,²¹ sebagaimana yang dikutip oleh Suarni, dijelaskan bahwa dalam Al-Qur'an, kata *ha-ja-ra* (makna hijrah) mempunyai empat arti, yaitu: (1) Perkataan keji/celaan, hal ini dapat

¹⁷ Anwar Sewang, Rektor IAI DDI Polewali, wawancara oleh Peneliti di Majene, September 2021.

¹⁸ Muhammad b. Mukrim b. Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, III (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H.), 293.

¹⁹ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 1489.

²⁰ Choirul Fuad Yusuf, *Kamus Istilah Keagamaan Islam* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2015), 57

²¹ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 17-20.

dilihat pada Qs. al-Mu'minūn [23]: 67; (2) Berpindah dari suatu daerah ke daerah yang lain sebagai manifestasi taat kepada Allah dalam mencari keselamatan agama, seperti narasi dalam Qs. al-'Ankabūt [29]: 26. (3) Berpisah tempat tidur dengan pasangan suami isteri, sebagaimana dijelaskan dalam Qs. al-Nisā' [4]: 34. (4) Menyendiri dan beruzlah, seperti dalam Qs. al-Muzammil [73]:10.

Adapun keterangan hadis-hadis Nabi menjadi sumber sejarah yang menarasikan perjalanan hijrah Nabi beserta para sahabatnya ke beberapa daerah demi meninggalkan kota Makkah. Beberapa hadis yang bisa dikutip, di antaranya:

“Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya. Sesungguhnya pahala yang akan didapat setiap orang tergantung dari niatnya. Siapa saja yang berhijrah karena Allah dan Rasulnya, hijrahnya itu bagi Allah dan Rasulnya. Siapa yang berhijrah karena dunia dia akan mendapatkannya dan siapa yang berhijrah karena ingin mendapatkan karena wanita ia akan menikahinya. Oleh sebab itu, hijrah setiap orang tergantung pada niat yang apa yang melandasi pada hijranya.”²²

Maka setelah terjadi peristiwa *Fathū Makkah* (terbukanya kota Mekah), dalam sebuah keterangan riwayat Nabi menyatakan hijrah sudah berakhir dan tidak akan terjadi lagi. Namun hijrah yang dimaksud dalam konteks ini adalah hijrah di luar jihad dengan tujuan yang positif. Berikut ulasan Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim. “*Tidak ada hijrah setelah Fathu Makkah akan tetapi hijrah dengan jihad dan niat. Apabila kalian dituntut untuk pergi, pergilah kalian.*”²³ Riwayat hadis ini pada dasarnya menunjukkan adanya paradoks dari riwayat lain dengan argumen keterangan hadis yang juga valid. Pernyataannya adalah bahwa hijrah tidak pernah terputus sampai matahari terbit dari

²² Abū 'Abdillāh Muḥammad b. Ismā'īl al-Bukhārī, *Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 1 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), 6.

²³ Abū al-Ḥuṣayn Muslim b. al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 3 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1955), 1488. Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhārī (w. 256 H) dalam *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* pada bab *Fadl al-Jihād wa al-Sirr* melalui jalur sahabat Ibn 'Abbās.²³ Keberadaan hadis di atas juga dapat ditemukan pada kitab-kitab hadis lainnya, seperti *Ṣaḥīḥ Muslim* pada bab *al-Mubāya'ah Ba'd Fathū Makkah 'alā al-Islām*. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 3, 1488. Sunan al-Turmudhī pada bab *Mā Jā' fī al-Hijrah*, 20. Kemudian mengenai kualitasnya, kesahihannya dapat dipercaya karena semua perawi yang meriwayatkan hadis di atas memiliki kredibilitas yang tinggi dengan predikat *thiqqah*, ditambah lagi hadis tersebut juga dinilai sahih oleh al-Albānī (w.1420 H). Al-Turmudhī, *Sunan al-Turmudhī*, Vol. 3, 148.

sebelah barat, sebagaimana yang terdapat dalam kitab Ahmad b. Hanbal yaitu: “*Hijrah tidak pernah terputus sehingga terputusnya taubat dan taubat tidak pernah terputus sehingga matahari terbit dari barat.*”²⁴

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa hakikat dari hijrah adalah perpindahan, baik perpindahan secara fisik maupun non-fisik yang ditempuh oleh setiap individu untuk tujuan yang lebih baik. Selain itu, hijrah juga memiliki makna merubah pola hidup yang dapat dilihat dengan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama yang kemudian disertai dengan perubahan sikap spiritual yang lebih baik. Adapun makna hijrah dalam penelitian ini dimaknai sebagai perubahan pola hidup seseorang yang sudah bergerak berubah dari pola hidup yang kurang islami menuju pola hidup yang lebih religius.

Pola Resepsi Makna Hijrah Generasi *Milenial* pada Perguruan Tinggi di Sulawesi Barat

Berdasarkan data temuan di lapangan, pola resepsi makna hijrah generasi milenial pada Perguruan Tinggi di Sulawesi Barat dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu resepsi eksegesis yang merujuk pada teks hadis Nabi yang memuat redaksi secara langsung terhadap konsep hijrah; dan resepsi eksegesis yang menjelaskan hijrah di luar konteks makna hijrah. Berikut dua pola resepsi eksegesis tersebut.

Berpijak pada penelitian yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa secara umum generasi milenial pada perguruan tinggi di Sulawesi Barat, khususnya mahasiswa yang ada di STAIN Majene, Universitas Sulawesi Barat (Unsulbar) dan IAI DDI Polewali, memaknai hijrah sebagai sebuah perubahan pola hidup dari tidak baik menjadi lebih baik. Tasya, salah satu informan penelitian, menuturkan bahwa: “*Hakikat dari hijrah tidak hanya diukur dari perubahan sikap atau perubahan style melainkan hijrah terlihat atau diukur dari niatnya.*”²⁵ Adapun dalam kerangka resepsi eksegesis, makna hijrah sebagian di antaranya dipahami sebagai migrasi fisik. Seperti dituturkan oleh Badar, salah satu mahasiswa semester V, “*Ya kalau menurut saya hijrah itu ya berpindah dari satu daerah ke daerah lain.*”²⁶

²⁴ Ahmad b. Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad b. Hanbal* (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2001), 111.

²⁵ Tasya, Mahasiswi semester III, wawancara oleh Peneliti di Kampus STAIN Majene, September 2021.

²⁶ Badar, Mahasiswa semester V, wawancara oleh Peneliti di Cafe Hang Out Majene, September 2021.

Dalam resepsi eksegesis, secara umum kalangan mahasiswa tidak mampu menjelaskan landasan normatif hijrah tersebut, baik dari teks-teks klasik maupun dari hadis Nabi Muhammad. Meskipun sebagian di antara mereka ada yang mengaitkan hijrah dengan niat sebagaimana yang terdapat dalam hadis al-Bukhārī yang telah disebutkan sebelumnya, namun konteksnya berbeda sebagaimana data yang didapatkan dari Tasya, yang mengikrarkan dirinya telah berhijrah.

Resepsi eksegesis terhadap hadis dalam tema hijrah oleh generasi milenial di perguruan tinggi Sulawesi Barat, tidak hanya membahas langsung pada masalah hijrah secara spesifik dan berpijak pada teks-teks hijrah, namun pada saat yang sama resepsi generasi milenial di perguruan tinggi Sulawesi Barat tersebut juga melibatkan dalil-dalil yang berada di luar konteks hijrah dalam al-Qur'an maupun hadis. Hal ini tergambar dari wawancara yang dilakukan dengan para generasi milenial pada perguruan tinggi di Sulawesi Barat.

Adapun bentuk resepsi eksegesis atas tema yang tidak langsung bersentuhan dengan teks-teks hadis yang peneliti temukan di lapangan dapat dibedakan menjadi 7 bagian, yaitu; a) hijrah dalam konteks berpakaian; b) hijrah dalam konteks sosial media; c) hijrah dalam konteks hiburan; d) hijrah dalam konteks tradisi; e) hijrah dalam konteks pacarana; f) hijrah dalam konteks riba; g) hijrah dalam konteks poligami. Beberapa poin ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Hijrah dalam Konteks Berpakaian

Merubah gaya merupakan salah satu bentuk hijrah yang dipahami oleh generasi milenial di perguruan tinggi Sulawesi Barat. Dalam hal ini, perempuan yang awalnya tidak berjilbab atau tidak memakai jilbab yang *syar'i*, menjadi pemakai pakaian yang *syar'i*, yaitu memakai jilbab yang besar dan menutup sebagian besar badan perempuan. Sementara kaum lelaki yang sudah berhijrah, dapat dilihat dari cara mereka memakai celana yaitu, dengan model celana cingkrang dan memakai baju koko. Hal inilah yang disampaikan Tasya, salah satu informan yang mendeklarasikan dirinya telah berhijrah. Senada yang disampaikan oleh Tasya, Abd. Rahim ketika ditanya mengenai cara berpakaian orang yang sudah hijrah, dia menuturkan bahwa;

“Seorang Muslimah yang sudah berhijrah maka ia akan merubah model pakaiannya, semisal awalnya dia memakai jilbab pendek, bahkan dulu ada mungkin yang tidak berjilbab pas ikut-ikutan sudah

mulai berjilbab kemudian yang jilbabnya pendek menjadi panjang bahkan ada yang bercadar.”²⁷

Dari keterangan informan, dapat dipahami bahwa seorang akhwat yang sudah berhijrah bisa terlihat dari perubahan cara berpakaianya, dari tidak berjilbab menjadi berjilbab *syar'i*, yaitu memakai jilbab besar bahkan ada yang memakai cadar. Cadar merupakan salah satu model pakaian wanita muslim yang menutupi seluruh tubuh selain mata. Terkait dengan cadar, generasi hijrah milenial memahami bahwa cadar bukanlah sesuatu yang wajib melainkan sesuatu yang sunah. Namun dalam memahami sunah, mereka sedikit berbeda. Mereka memahami bahwa sunah merupakan sesuatu yang apabila dilakukan mendapatkan pahala dan kalau ditinggalkan akan rugi. Olehnya itu, bagi yang telah memakai cadar, mereka tidak ingin melepasnya dengan argumen tidak ingin mendapatkan kerugian, karena tidak mendapatkan pahala. Selain itu, bagi yang mengenakan cadar, mereka merasa lebih aman dari gangguan para lelaki atau aman dari fitnah. Hal ini dipertegas oleh Iin, mahasiswi semester III, sebagai berikut:

“Kalau saya memahami cadar itu sunnah, kalau dilakukan dapat pahala kalau tidak ya rugi. Karena menurut saya diri saya itu fitnah jadi bagaimana caranya supaya orang-orang itu tidak merasa terfitnah dengan diri saya.”²⁸

Adapun bagi kaum ikhwan yang sudah berhijrah, sebagian di antara mereka memilih sunah memakai celana yang isbal ataupun celana yang tidak menutupi aurat (melewati lutut). Namun berdasarkan pengamatan, mereka lebih memilih memakai baju muslim dan menghindari memakai baju kaos yang bergambar. Prinsip ini yang dipegang oleh Ahmad, mahasiswa semester V,

“Kalau dari segi pakaian, laki-laki yang sudah berhijrah itu lebih sering berpakaian baju koko dan tidak memakai *kaos* yang bergambar. Selain itu, dari segi celana, tidak memakai celana jeans dan celana bola yang tidak menutupi aurat, yaitu sampai lutut. Sedangkan cingkrang, kalau yang kami dapat ilmunya, yang pernah kami pelajari cingkrang itu sunnah. Adapun kami sebagai anggota LDK tidak pernah di bebani itu, cuman kita diberi pemahaman

²⁷ Abd. Rahim, Mahasiswa semester V, Ketua LDK, wawancara oleh Peneliti di Cafe Goodwill Majene, September, 2021.

²⁸ IIN mahasiswi semester III, wawancara oleh Peneliti di Majene, September, 2021.

bahwa ini sunnah kita mau amalkan atau tidak ya itu tergantung pribadi kita masing-masing.”²⁹

Berdasarkan pengamatan pola perilaku hijrah yang paling nampak di berbagai mahasiswa adalah perubahan simbolis yang ditandai dengan gerakan memakai pakaian yang dianggap paling *syar'i*, memakai jilbab besar hingga paling sunah, yaitu bercadar. Mengenai hukum cadar, mereka meyakini bahwa cadar itu adalah sunah. Sedangkan bagi ikhwan, dapat ditandai dengan celana yang cingkrang, tidak memakai celana jeans ataupun celana bola yang tidak menutupi aurat (melewati lutut), memakai baju muslim dan tidak memakai baju kaos yang bergambar.

2. Hijrah dalam Konteks Sosial Media

Generasi milenial yang telah memutuskan untuk berhijrah pada umumnya menghapus foto-foto mereka di media social. Bahkan, di antara mereka ada yang sudah menghapus akun facebooknya dan hanya menggunakan WA, IG, dan Telegram dalam berkomunikasi. Seperti diutarakan Marlina, mahasiswi semester III sebagai berikut;

“waktu SMP saya punya Fb, tapi sekarang sudah tidak pernah saya pakai. Tapi kalo di buka paling liat saja foto yang dulu, tapi kalo masalah dipake setiap hari sudah tidak. Setelah tamat SMU saya sudah jarang bermain Fb karena sudah adami wa. Kemudian foto profil yang dulunya masih menggunakan foto asli saya, setelah berhijrah saya ganti dengan gambar kartun atau pemandangan.”³⁰

Pola resepsi makna sinkronik dari konsep hijrah inilah yang tergolong masif terjadi di kalangan mahasiswa milenial. Mereka menganggap bahwa medsos merupakan salah satu sumber keburukan yang harus ditinggalkan, sebagai bentuk dari resepsi makna hijrah. Tindakan bersosial media generasi hijrah milenial dilakukan dengan tidak mengunggah foto mereka pada profilnya. Jikapun ada yang memasang fotonya, maka foto tersebut akan diburamkan, sehingga wajahnya tidak bisa dikenali, atau menggantinya dengan gambar lain seperti gambar kartun atau gambar alam di berbagai platform media

²⁹ Ahmad, mahasiswa semester V, wawancara oleh Peneliti di Cafe Good Will Majene, September, 2021.

³⁰ Marlina, mahasiswi semester III, Wawancara oleh peneliti di Polewali, September, 2021.

sosial yang mereka miliki. Adapun sebagian kecil dari mereka yang cukup radikal, beberapa akun medsosnya ditutup.

3. Hijrah dalam Konteks Hiburan

Generasi milenial pada perguruan tinggi di Sulawesi Barat yang sudah berhijrah mengaku tidak lagi mendengarkan musik. Bagi mereka, mendengarkan musik termasuk perbuatan yang haram. Meski sepakat dengan keharaman mendengarkan musik, mereka berbeda dalam memahami keharamannya. Ada yang mengharamkan alatnya dan ada yang mengharamkan pada konteks lagu yang dinyanyikan. Musik sendiri merupakan salah satu tema yang diperbincangkan dari dulu. Meski perbedaan terhadap kebolehan musik tersebut telah dimulai ratusan tahun yang lalu, tetap saja terjadi pro dan kontra terkait dengan hukum musik. Perlu dipahami bahwa dalam konteks fikih, jika terdapat banyak perbedaan dalam pandangan ahli fikih, seringkali hal itu bermula dari tidak ditemukannya dalil tegas yang bisa dijadikan sebagai acuan.³¹

Bagi kaum milenial yang mendeklarasikan dirinya berhijrah, salah satu bentuk transformasi yang mereka lakukan adalah berhijrah dari musik. Mendengarkan musik dianggap aktifitas yang dapat melalaikan, sehingga harus selektif memilih musik. Inilah yang diungkapkan oleh Delima, sebagai berikut;

“Menurut saya ada yang mengatakan haram. Tapi, saya tergantung dari musik atau lirik lagunya. Yang musiknya mengajak kita mengingat Allah, seperti salawat tidak apa-apa. Ada juga itu dibilang nasyid itu juga dibolehkan”³²

Bagi yang mengharamkan musik pada alatnya, mereka berpandangan bahwa alat musik yang dibolehkan hanya gendang seperti di zaman Nabi Muhammad. Sedangkan gitar, seruling, biola, drum, semua itu tidak dibolehkan. Dalam hal ini, mereka tidak melihat dari syair lagunya, sehingga setiap yang memakai musik, baik itu lagu religi ataupun salawat, jika sudah memakai musik maka haram untuk didengarkan. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu

³¹ Tim Forum Kajian Ilmiah Kasyaf, *Trilogi Musik, Nuansa Musik dalam Konstruksi Fikih, Tradisi Tasawuf dan Relevansi Dakwah* (Kediri: Lirboyo Pres, 2018), 32.

³² Delima, mahasiswi semester III, wawancara oleh Peneliti di Majene, September, 2021.

informan, Uwais: *“Kalau tidak ada alat musiknya kayak seruling apa segala macam saya dengarkan. kalau ada musiknya saya tidak dengarkan.”*³³

4. Hijrah dalam Konteks Tradisi Islam.

Generasi hijrah milenial meyakini bahwa sesuatu yang tidak bersumber atau tidak memiliki dasar, baik dari al-Qur'an maupun sunah, hal tersebut tidak boleh dilakukan. Sesuatu yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah, baik dengan perkataan ataupun perbuatannya, maka hal tersebut tidak boleh dilakukan. Sesuatu yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah ataupun oleh sahabat, hal tersebut termasuk dalam kategori bidah. Uwais, salah satu informan ketika ditanya mengenai tradisi yang dianggap bertentangan dengan konsep agama yang dipahaminya mengemukakan dengan tegas, sebagai berikut:

“Iya. Banyak. Seperti, Isra' mi'raj, Nuzul Qur'an, tahlilan, termasuk juga maulid. Isra' mi'raj karena Isra' mi'raj memperingati waktu diterimanya salat ya tidak ada tuntunannya dari Nabi, ulama, dan tabi' tabi'in. Adapun mengenai maulid yang dianggap sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi. Nah mencintai Nabi tentu mengikuti anjurannya, menjauhi larangannya. Begitu yang saya baca di kitab Minhaj al-Firqat al-Najah. Mencintai Nabi tentu butuh dalil karena mencintai Nabi ibadah. Ibadah itu butuh dalil.”³⁴

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Nurmayanti salah satu informan, yang mengaku sebagai penggemar Khalid Basalamah, seorang dai kondang Rodja TV, secara terang-terangan menyebut kelompok tertentu yang gemar mengadakan ritual tradisi Islam mesti ditindaklanjuti dengan tindakan hijrah. Dia menuturkan:

“Bukan lagi difikirkan. karena memang bertentangan. seringka saya dengar ustazd “NU” mengatakan “ini kan budaya yang bagus.” Ya saya logikaku kalau memang budaya, kan ndak harusji memang dilakukan. Artinya kalau saya yang berpendapat tidak maulid kan ndak berdosa jika. Kalau tidak kulakukan ndak papaji toh. Tapi mereka yang berpendapat bilang budaya. Kan artinya

³³ Uwais, mahasiswa semester V, wawancara oleh Peneliti di Majene, September 2021.

³⁴ Uwais, mahasiswa semester V, wawancara oleh Peneliti di Majene, September 2021.

kalau budaya itu tidak masuk amal saleh, kecuali dia masuki syariat.”³⁵

Mayoritas informan ketika ditanya mengenai tradisi, mereka mengacu pada hadis Rasulullah, yang artinya: “*Sebaik-baik pembicaraan adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan seburuk-buruk perbuatan adalah perkara baru*”.³⁶ Generasi hijrah milenial memahami hadis ini bahwa setiap yang tidak dilakukan oleh Nabi adalah sesuatu yang bidah, dan setiap bidah adalah sesat dan yang sesat sudah pasti berada dalam neraka. Namun, dalam catatan lembaran sejarah perjalanan Rasulullah, ada banyak hal yang tidak dicontohkan ataupun tidak dilakukan oleh Rasulullah, tetapi dilakukan atau dikerjakan oleh para sahabat maupun oleh para tabiin.³⁷

5. Hijrah dalam Konteks Pacaran

Berdasarkan temuan di lapangan, generasi milenial yang mengklaim dirinya telah berhijrah, mereka mengaku tidak berpacaran. Menurut mereka, dalam Islam tidak ada istilah pacarana, sekalipun dibumbui dengan kata *syar'i*. Lelaki yang menyukai lawan jenisnya, dianjurkan untuk melakukan taaruf. Setelah proses taaruf maka melangkah ke jenjang berikutnya yaitu khitbah, kemudian menikah dan setelah menikah baru berpacaran. Tasya menjelaskan:

“Dalam islam tidak ada kata pacaran sekalipun itu ada kata-kata syar'i-nya dibilang pacaran *syar'i*. Ada beberapa generasi milenial yang menggunakan ini, tapi ini melanggar syariah. Kalo misalkan memang mau serius melanjutkan ke jenjang seperti memutuskan untuk pernikahan ya ada taaruf kalau misalnya sudah cocok ya dilanjutkan ke jenjang berikutnya. Taaruf-khitbah-menikah-pacaran.”³⁸

Pendirian generasi hijrah milenial yang memilih untuk tidak berpacaran merupakan sebuah alternatif untuk menghindarkan diri dari fitnah. Pandangan mereka ini didasarkan pada Qs. al-Isrā' [17]: 32

³⁵ Nurmayanti, mahasiswi semester III, wawancara oleh Peneliti di Polewali, September, 2021.

³⁶ Al-Bukhārī, *Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 8, 25.

³⁷ Ruslan dan Rasyidah Zainuddin, “Membedah Konsep Bid'ah,” *Al-Mubarak: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1, (2021): 81-86.

³⁸ Tasya, mahasiswi semester III, wawancara oleh Peneliti di Majene, September, 2021

menyatakan: “*Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk*”.

Dalam konteks ayat ini, Nabi Muhammad memberikan rambu-rambu secara tidak langsung kepada umatnya tentang model hubungan laki-laki dan perempuan yang terlarang. Pelarangan itu demi menjauhkan atau menghindarkan seseorang dari perzinahan. Karena galibnya, perzinahan berawal dari berduaan.

6. Hijrah dalam Konteks Riba

Generasi milenial yang sudah menyatakan diri berhijrah, mereka sangat berhati-hati dengan riba. Mereka yang mengaku sudah berhijrah akan menghindar diri dari menabung di bank, utamanya di bank konvensional. Ketika para responden diberikan pilihan untuk menyimpan uang di rumah atau di bank, mayoritas memilih menyimpan di rumah. Ketika disodorkan pilihan antara bank konvensional dengan bank syariah, semuanya memilih bank syariah, meskipun sebagian dari mereka meyakini bahwa tidak ada bank yang betul-betul syariah. Ungkap delima, “*Saya memilih menabung di bank syariah. Meski tetap pusing dengan hukumnya. Menurut saya bank meskipun berlabel syariahan tetap ada ribanya.*”³⁹

Generasi hijrah milenial memahami bahwa menabung di bank konvensional hukumnya termasuk riba. Namun terkait dengan pilihan bank syariah, meskipun mereka tidak sepenuhnya meyakini bahwa bank syariah itu sudah terbebas dari riba. Namun sebagian dari mereka memilih untuk menabung di bank Syariah dengan argumen agar lebih aman. Seperti diungkapkan Merlina, “*Sebenarnya tidak ada bank syariah. Tapi kalau mauki yang minim risikonya yang bsi. Tidak ada yang betul-betul Syariah.*”⁴⁰

Di sisi lain, ada juga di antara mereka yang lebih memilih menyimpan uang mereka di rumah. Mereka lebih memilih menyimpan di rumah karena mereka belum mengetahui sistem pengelolaannya. Mereka berpandangan bahwa syariah hanyalah sekedar label saja, akan tetapi sistem pengelolaannya bukan syariah. Untuk menghindarkan diri terjerumus ke dalam praktik riba, lebih aman tidak menggunakan bank sekalipun itu bank syariah. Konsep pemahaman itu diutarakan

³⁹ Delima, Mahasiswi semester III, wawancara oleh Peneliti di Majene, September, 2021.

⁴⁰ Marlina, mahasiswi semester III, wawancara oleh Peneliti di Majene, September, 2021.

seorang mahasiswa yang juga masuk kelompok milenial mahasiswa berhijrah, ia mengatakan:

“Simpan di rumah, alasannya takut terjerumus ke dalam riba, ini yang paling utama, kita juga tidak tau bagaimana sistem pengelolaannya bank syariah, mungkin namanya bank syariah tapi kan pribadi tidak tau konsepnya nah untuk menjauhi itu jangan sampai terjerumus ke hal riba lebih baik tidak menggunakan.”⁴¹

Riba merupakan salah satu persoalan klasik dan tetap menjadi bahan diskusi sampai hari ini. Persoalan riba dan perbankan yang dibahas oleh ulama belum memberikan jawaban yang memuaskan semua pihak. Riba memang merupakan persoalan yang rumit. Hal ini tergambar dari ungkapan Umar, Aku tadinya sangat mengharap kiranya Nabi, tidak meninggal kecuali setelah beliau tuntas menjelaskan tiga hal, yaitu warisan kakek, soal kalalah, dan riba. Namun harapan tersebut tidak terwujud sebab ayat terakhir yang turun menyangkut riba adalah Qs. al-Baqarah [2]: 275-281 pada masa terakhir kenabian, bahkan menurut sementara riwayat, itu adalah ayat terakhir yang diterima oleh Nabi Muhammad saw.⁴²

Resepsi Makna Hijrah dan Dampaknya dalam Kehidupan

Berdasarkan data lapangan, ditemukan bahwa hijrah yang dilakukan oleh generasi milenial memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan mereka. Adapun dampak atau perubahn yang dirasakan pasca berhijrah, di antaranya:

1. Merasa Percaya diri

Setelah berhijrah mereka memiliki rasa percaya diri. Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh Andi Amirah. Setelah dirinya memutuskan berhijrah dia merasa nyaman ketika keluar dari rumahnya. Dia juga merasa lebih percaya diri. Sebelum memakai cadar, dirinya merasa tidak nyaman ketika ada yang memandangnya. Namun, setelah memakai cadar, dia menjadi percaya diri dalam

⁴¹ Hasmar, mahasiswa semester III, wawancara oleh Peneliti di Majene, September, 2021.

⁴² Quraisy Shihab, *Syariah Ekonomi Bisnis dan Bunga Bank* (Tangerang: Lentera hati, 2021), 146.

beraktifitas. Menurutnya, semenjak bercadar tidak ada lagi laki-laki yang merayu ataupun memandangnya terus-menerus.⁴³

Selain merasa percaya diri ketika beraktivitas karena tidak dipandang atau dirayu oleh para lelaki mereka juga merasa percaya diri akan mendapatkan pasangan yang baik. Hal ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Marlina;

“alhamdulillah saya merasa nyaman kalau keluar dan lebih percaya diri. Kemarin itu, sebelum memakai cadar ndak enak kalau diliat-liatin begitu. Sekarang, setelah memakai cadar, alhamdulillah saya pede saja jalan. ndak diliat-liatin. Saya pernahka di chat oleh salah satu temanku dia mengatakan “kamu itu semakin tertutup semakin membuat saya penasaran.” Padahal kalau mau dipikir perempuan sama semua. Tapi karena tertutup maka membuat penasaran. Bahkan kalau laki-laki yang baru berhijrah pasti akan mengatakan kalau misalkan saya mau beristri pasti carika yang saleha. Tidak ada laki-laki normal yang mau berpasangan dengan perempuan “murahan”. Jadi kalau misalnya sudahmi “pacaran” sudah pernah ini, sudah pernah ini, pasti dalam hati kecilnya laki-laki bilang sudah tidak bernilai harganya, sudah tidak ini, sudah tidak ini.”⁴⁴

Perilaku hijrah di kalangan milenial dilandasi motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri. Mereka membangun kepercayaan diri melalui gaya berpakaian yang cenderung tertutup atau tidak menampakkan tubuh. Agar tidak menjadi objek pandangan bagi para lelaki yang membuatnya salah tingkah. Seperti yang dialami oleh informan pertama, bahwa setelah menggunakan cadar ia merasa lebih percaya diri.

Selain kepercayaan diri yang mereka rasakan, mereka juga mengakui bahwa seringkali mendapatkan ejekan dengan nada candaan, seperti ungkapan ‘ninja’, karena yang nampak pada wajah mereka hanya mata menyerupai pakaian pasukan mata-mata yang menguasai seni nunjutsu, seperti yang dikisahkan dalam zaman feodal Jepang. Namun mereka menganggap semua itu sebagai rintangan di jalan syariat, seperti diungkapkan oleh Nuryanti,

“biasa juga dibilangi ninja. Kadang juga sih merasa itu kayak ejekan tapi kembali lagi kan mereka belum paham jadi tidak

⁴³ Andi Amirah, mahasiswi semester III, wawancara oleh Peneliti di Majene, September, 2021.

⁴⁴ Marlina, mahasiswi semester III, Wawancara oleh Peneliti di Polewali, September, 2021.

beoleh menyalahkan tapi kalau masalah perasaan biasa-biasa saja menanggapi. Untuk apaki belajar kalau mauki balas buruk. Ini kan kita memakai cadar karena mengamalkan ajaran Rasulullah saw., dan memang semua istri-istri Rasulullah kan pake cadar.”⁴⁵

2. *Truth Claim*

Dari wawancara yang dilakukan dengan para informan, ditemukan bahwa pada umumnya mereka memahami teks al-Quran maupun hadis secara tekstual. Dalam pengamatan peneliti, hal ini berimbas pada *truth claim* (klaim kebenaran), seperti tergambar dalam pola interaksi yang ditangkap oleh peneliti ketika menanyakan hal-hal yang berkembang di masyarakat, khususnya tentang tradisi, yang dianggap tidak sesuai dengan yang mereka pelajari. Dari pernyataan dan sikap mereka menyiratkan bahwa apa yang dipahami oleh mereka itulah yang paling benar dan paling sesuai dengan sunah Nabi Muhammad.

Sikap tersebut tentunya akan berimplikasi pada sikap intoleran. Di antara sikap intoleran yang mulai muncul dari para generasi hijrah milenial yang peneliti dapatkan, mayoritas di antara mereka sudah tidak ada yang mau ikut tahlilan, dan ikut pada acara maulid yang digelar di daerah mereka. Bahkan mereka ikut membidahkan ritual-ritual keagamaan tersebut. Bahkan, di antara mereka sudah ada yang melarang orang tuanya dalam melaksanakan tahlilan dan acara-acara yang serupa.

Dalam pandangan peneliti, dari *truth claim* ini akan lahir sikap intoleran, dan dari sikap intoleran tersebut lambat laun akan melahirkan sikap radikal. Hal ini tersirat dan tergambar dalam sikap Uwais yang sejak dini berani memberikan peringatan kepada orang tuanya. Ketika nanti dia menikah, dia tidak mau melakukan tradisi *massaula* (salah satu ritual keagamaan menolak bala). Selain itu, dia juga sudah tidak mau mengikuti tahlilan dan maulid bahkan sudah mewanti kepada orang tuanya bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tidak ada dasarnya. Dia menyakini bahwa hal tersebut bertentangan dengan apa yang dia pahami.⁴⁶

Dalam konteks pemahaman para kaum hijrah budaya dan agama adalah dua hal yang bertentangan dan dapat merusak akidah mereka.

⁴⁵ Nurmayanti, mahasiswi semester III, wawancara oleh Peneliti di Polewali September, 2021.

⁴⁶ Uwais, mahasiswa semester V, wawancara oleh Peneliti di Majene, September 2021.

Oleh karena itu mereka cenderung tidak ingin melibatkan diri, bahkan menentang upacara tradisi ritual keagamaan yang sifatnya tidak dijelaskan di dalam al-Quran dan hadis.

3. Termotivasi Beribadah dan Belajar Agama Islam

Para kaum hijrah milenial mengakui, bahwa setelah berhijrah mereka merasakan perubahan dalam dirinya. Perubahan yang mereka rasakan pada dirinya adalah mereka lebih termotivasi untuk beribadah dan belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Sunaryo, bahwa selama berhijrah dia merasa lebih rajin beribadah dibandingkan sebelum berhijrah. Awal berhijrah, dia mengubah cara berpakaianya, kemudian berusaha salat tepat waktu, dan senantiasa menyempatkan waktunya untuk ikut kegiatan taklim bersama teman-temannya. Adapun kalau dia tidak sempat menghadiri majlis taklim, biasanya dia mengikuti melalui video-video kajian online melalui kanal youtube.⁴⁷

Keterangan ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan perilaku kebiasaan yang dialami oleh para pelaku hijrah milenial yang menyatakan dirinya berhijrah. Sebelum mereka hijrah, mereka cukup jarang beribadah, atau beribadah karena orang tua, namun ketika berhijrah mereka termotivasi untuk beribadah dan meluangkan waktu mengikuti kajian-kajian keagamaan.

Menurut pengakuan responden, mereka lebih banyak menghabiskan waktu mengikuti kajian-kajian online dari organisasi keislaman wahdah dan salafi. Responden menyebutkan tokoh-tokohnya yang sering mereka ikuti kajiannya yakni Ust. Khalid Basalamah, Ust. Firanda dan Ust. Yasid Jawas.

Responden menegaskan bahwa pilihan ustaz yang mereka ikuti semata karena merupakan alumni Madinah. Para kaum hijrah milenial memiliki anggapan bahwa kualitas keilmuan yang dimiliki oleh alumni Madinah lebih tinggi dibanding dengan alumni-alumni lainnya dari timur tengah. Hal tersebut didasarkan pada argumen bahwa kota Madinah merupakan pusat perkembangan Islam, sekaligus kota tujuan daripada hijrah Nabi Muhammad dan pengikutnya.

Kesimpulan

Semangat hijrah mulai muncul dan massif terjadi di kalangan generasi milenial di perguruan tinggi Sulawesi Barat. Gerakan hijrah

⁴⁷ Sunaryo, mahasiswa semester V, wawancara oleh Peneliti di Majene, September, 2021.

milenial tersebut tumbuh dan berkembang melalui organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Melalui lembaga itu, mereka mengadakan kegiatan tarbiah dengan menghadirkan ustaz-ustaz yang mereka anggap sebagai pengikut ulama salaf atau yang berkiblat pada ulama-ulama Madinah. Pada umumnya, mereka yang berhijrah merupakan mahasiswa yang berlatar belakang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Terkait dengan pola resepsi eksegesis generasi milenial di perguruan tinggi Sulawesi Barat dalam memaknai hijrah, ada yang berdasarkan dengan teks hadis dan ada yang memaknainya di luar dari teks hadis. Secara substansi, mereka terlihat memaknai hijrah sebagai perubahan ke arah yang lebih baik. Misalnya, perubahan pola berpakaian, dari tidak memakai jilbab bagi perempuan (akhwat) menjadi berjilbab *syar'i*, yaitu memakai jilbab yang panjang dan memakai celana cingkrang (di atas mata kaki) bagi seorang laki-laki (ikhwan). Selain merubah cara berpakaian, generasi milenial yang sudah berhijrah juga tidak mendengarkan musik, menghapus akun sosial media mereka dan tidak melakukan pacaran.

Generasi milenial yang sudah berhijrah umumnya menyatakan bahwa setelah berhijrah mereka semakin termotivasi untuk beribadah. Mereka, khususnya akhwat, juga merasa aman dan percaya diri karena tidak lagi mendapat gangguan, rayuan-rayuan dari kaum lelaki. Namun di sisi lain, terdapat dampak negatif, yaitu generasi hijrah milenial umumnya meyakini bahwa amalan yang mereka amalkan atau dalil yang mereka pahami adalah amalan atau paham yang paling benar sehingga menafikan pandangan-pandangan keagamaan yang lain. Hal inilah yang tentunya perlu mendapatkan perhatian sejak dini dari pihak perguruan tinggi di Sulawesi Barat.

Daftar Pustaka

- Afina, Amna. "Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 2 (2019): 331-350.
- Al Walidah, Iffah. "Tabayyun Di Era Generasi Millennial," *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2017): 317-344.
- Ali, Ummu Salamah. "Peradaban Islam Madinah (Refleksi terhadap Primordialisme Suku Auz dan Khazraj)." *Kalimah, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2, (2017): 191-204.
- Bukhārī (al), Abū 'Abdillāh Muḥammad b. Ismā'īl. *Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Tawq al-Najāh, 1422 H.

- Fajriani, Suci Wahyu dan Yogi Suprayogi Sugandi. "Hijrah Islami Millenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas." *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 3 No.2 (2019): 77-88.
- Ḥanbal (Ibn), Aḥmad. Musnad al-Imām Aḥmad b. Ḥanbal. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001.
- Hadi, M Maskun Muhajirin dan Kusnadi. "Makna Hijrah Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, (2021): 161-173.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Naysābūrī (al), Abū al-Ḥusayn Muslim b. al-Ḥajjāj al-Qushayrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1955 M.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.
- _____, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi." *Living Hadis*, Vol. 1, No. 1 (2016): 177-196.
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Quran in Indonesia: A Case Study Of The Place of The Quran in Non-Arabic Speaking Community*. Disertasi, Temple University, USA, 2014.
- Ruslan dan Rasyidah Zainuddin. "Membedah Konsep Bid'ah." *Al-Mubarak: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1, (2021).
- Ṣiddiqī (al), Muḥammad b. 'Allān. *Dalīl al-Fāliḥīn li Turuq Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Beirut: Dār al-Kutub Al-'Arabī: t.th.
- Samiun, Jazuli Ahzami. *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press. 2006.
- Shihab, Quraisy. *Syariah Ekonomi Bisnis dan Bunga Bank*. Tangerang: Lentera hati, 2021.
- Suarni. "Sejarah Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 13, No. 2, (2016): 144-156.
- Syarif. *Studi Living Qur'an-Hadis di Kalangan Pemuda Hijrah Shift di Kota Bandung, Dari Resepsi Hingga Konstruksi Identitas Kolektif*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2019.
- Tim Forum Kajian Ilmiah Kasyaf. *Trilogi Musik, Nuansa Musik dalam Konstruksi Fikih, Tradisi Tasawuf dan Relevansi Dakwah*. Kediri: Lirboyo Pres, 2018.

Yanti, Siti Mahmudah. "Kata dan Makna Hijrah Dalam Perspektif Generasi Millenial." *Busyro: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No 2, (2019): 88-95.

Wawancara:

Abd. Rahim, Mahasiswa semester V, Ketua LDK, wawancara dengan Peneliti di Cafe Goodwill Majene, September, 2021.

Ahmad, mahasiswa semester V, wawancara oleh Peneliti di Cafe Good Will Majene, September, 2021.

Andi Amirah, mahasiswi semester III, wawancara dengan Peneliti di Majene, September, 2021.

Anwar Sewang, Rektor IAI DDI Polewali, wawancara oleh Peneliti di Majene, September 2021.

Badar, Mahasiswa semester V, wawancara oleh Peneliti di Cafe Hang Out Majene, September 2021.

Delima, mahasiswi semester III, wawancara oleh Peneliti di Majene, September, 2021.

Hasmar, Mahasiswa Universitas Sulawesi Barat Majene, Wawancara oleh Peneliti di Cafe Good Will, September, 2021.

IIN mahasiswi semester III, wawancara oleh Peneliti di Majene, September, 2021.

Marliana, mahasiswi semester III, Wawancara oleh peneliti di Polewali, September, 2021.

Nurmayanti, mahasiswi semester III, wawancara oleh Peneliti di Polewali, September, 2021.

Sunaryo, mahasiswa semester V, wawancara dengan Peneliti di Majene, September, 2021.

Tasya, Mahasiswi semester III, wawancara oleh Peneliti di Kampus STAIN Majene, September 2021.

Uwais, mahasiswa semester V, wawancara oleh Peneliti di Majene, September 2021.